

Individu Berkebutuhan Khusus; Tinjauan Pendidikan Islam dan Psikologi

¹Mutammimah ²Kana Safrina Rouzi

^{1,2}Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

Email: mutammimahtanjungbakery@gmail.com¹ kanasafrina@almaata.ac.id

Abstrak

Individu berkebutuhan khusus merupakan bagian dari keberagaman manusia yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan potensi yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada keterbatasan, tetapi juga pada pengembangan martabat dan potensi individu. Artikel ini bertujuan menganalisis individu berkebutuhan khusus melalui perspektif Islam dan psikologi serta mengidentifikasi titik temu kedua perspektif dalam membangun pendekatan yang lebih humanis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari literatur akademik yang relevan mengenai psikologi pendidikan, psikologi Islam, pendidikan inklusif, dan individu berkebutuhan khusus, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dan interpretatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa perspektif psikologi menempatkan kebutuhan individual, perkembangan kognitif, emosional, sosial, motivasi, dan pengembangan potensi sebagai aspek penting dalam memberikan layanan kepada individu berkebutuhan khusus. Sementara itu, perspektif Islam menegaskan penghormatan terhadap martabat manusia, kesetaraan, kasih sayang, keadilan, dan kesempatan untuk berkembang. Integrasi kedua perspektif menghasilkan pendekatan humanis-integratif yang menempatkan individu berkebutuhan khusus sebagai subjek yang memiliki potensi, hak, kebutuhan psikologis, dan dimensi spiritual. Pendekatan tersebut menegaskan bahwa pendidikan dan lingkungan sosial perlu dibangun secara adaptif, inklusif, dan nondiskriminatif agar setiap individu memperoleh kesempatan berkembang secara optimal dan bermartabat.

Kata Kunci: Individu Berkebutuhan Khusus; Psikologi; Islam; Pendidikan Inklusif; Martabat Manusia

Abstract

Individuals with special needs are part of human diversity and possess distinctive characteristics, needs, and potentials that require an approach oriented not merely toward limitations but also toward the development of individual dignity and potential. This article aims to analyze individuals with special needs from Islamic and psychological perspectives and identify the intersection of these perspectives in developing a more humanistic approach. This study employs a qualitative approach using a literature review method. Data were obtained from relevant academic literature on educational psychology, Islamic psychology, inclusive education, and individuals with special needs, which were analyzed descriptively, analytically, and interpretively. The findings indicate that the psychological perspective emphasizes individual needs, cognitive, emotional, and social development, motivation, and potential development as important aspects in providing appropriate support. Meanwhile, the Islamic perspective emphasizes human dignity, equality, compassion, justice, and equal opportunities for development. The integration of these perspectives produces a humanistic-integrative approach that positions individuals with special needs as subjects possessing potential, rights, psychological needs, and spiritual dimensions. This approach emphasizes that educational and social environments should be adaptive, inclusive, and non-discriminatory, enabling every individual to develop optimally while maintaining dignity and meaningful participation in social life.

Keywords: *Individuals With Special Needs; Psychology; Islam; Inclusive Education; Human Dignity*

PENDAHULUAN

Setiap manusia diciptakan dengan karakteristik, kemampuan, dan kondisi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun kemampuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial, keberagaman manusia seharusnya tidak dipandang sebagai persoalan yang harus dihilangkan, tetapi sebagai realitas yang menuntut adanya pemahaman, penerimaan, dan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian tersebut adalah individu berkebutuhan khusus. Mereka memiliki karakteristik dan kebutuhan tertentu yang menyebabkan perlunya dukungan, pendampingan, maupun layanan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu (Agustin & Savira, 2021).

Persoalan mengenai individu berkebutuhan khusus pada kenyataannya tidak berhenti pada persoalan keterbatasan fisik, intelektual, sensorik, maupun psikologis. Permasalahan yang lebih kompleks justru sering muncul dari cara lingkungan memandang dan memperlakukan mereka. Individu berkebutuhan khusus masih dapat menghadapi stigma, pelabelan, marginalisasi, bahkan perlakuan diskriminatif dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan yang dialami individu berkebutuhan khusus tidak semata-mata berasal dari kondisi personal, tetapi juga dapat terbentuk melalui lingkungan yang belum sepenuhnya memahami keberagaman kebutuhan manusia. Ketika individu hanya dipandang berdasarkan keterbatasannya, potensi, kemampuan, dan hak-haknya sebagai manusia berisiko terabaikan (Andriana & Evans, 2021).

Dalam perspektif psikologi, individu berkebutuhan khusus dipahami melalui karakteristik perkembangan dan kebutuhan psikologis yang bersifat individual. Psikologi memberikan perhatian terhadap perkembangan kognitif, emosional, sosial, perilaku, motivasi, serta proses belajar seseorang. Slavin menjelaskan bahwa pemahaman terhadap karakteristik peserta didik

merupakan bagian penting dalam psikologi pendidikan karena setiap individu memiliki perbedaan dalam kemampuan, pengalaman, cara belajar, dan perkembangan. Dengan demikian, pendekatan terhadap individu berkebutuhan khusus tidak dapat dilakukan secara seragam, tetapi memerlukan pemahaman terhadap kondisi dan kebutuhan masing-masing individu (Boyle et al., 2023).

Namun demikian, pendekatan psikologis yang berorientasi pada perkembangan dan penyesuaian individu belum sepenuhnya menjawab persoalan mengenai bagaimana individu berkebutuhan khusus seharusnya dipandang dan diperlakukan sebagai manusia yang memiliki martabat. Di sinilah perspektif Islam memiliki posisi penting. Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki kemuliaan. Perbedaan kondisi fisik, kemampuan, maupun latar belakang seseorang tidak dapat dijadikan alasan untuk merendahkan martabatnya. Al-Qur'an menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh kondisi fisik maupun status sosial, tetapi oleh ketakwaannya. Prinsip tersebut memberikan landasan bahwa individu berkebutuhan khusus memiliki kedudukan yang sama sebagai manusia yang harus dihormati, dilindungi, dan diberikan kesempatan untuk berkembang.

Persoalan yang kemudian muncul adalah adanya kesenjangan antara pemahaman psikologis mengenai kebutuhan individu berkebutuhan khusus dengan pemahaman keislaman mengenai martabat, hak, dan perlakuan terhadap mereka. Kajian tentang individu berkebutuhan khusus sering kali dibahas dari perspektif psikologi, pendidikan khusus, atau pendidikan inklusif dengan penekanan pada karakteristik dan strategi layanan. Sebaliknya, pembahasan dari perspektif Islam cenderung lebih banyak menekankan aspek normatif berupa kasih sayang, kesetaraan, dan penghormatan terhadap manusia. Kedua perspektif tersebut memiliki kontribusi yang penting, tetapi apabila dipahami secara terpisah, pemahaman mengenai individu berkebutuhan khusus menjadi kurang utuh. Psikologi dapat menjelaskan

kebutuhan dan proses perkembangan individu, sedangkan Islam memberikan landasan nilai mengenai bagaimana individu tersebut harus diperlakukan (Cai et al., 2024).

Kesenjangan inilah yang menjadi fokus utama pembahasan dalam artikel ini. Artikel tidak hanya menempatkan individu berkebutuhan khusus sebagai objek yang membutuhkan bantuan, tetapi memandang mereka sebagai pribadi yang memiliki potensi, hak, martabat, kebutuhan psikologis, dan dimensi spiritual. Perspektif tersebut penting karena pendekatan yang hanya berorientasi pada keterbatasan dapat melahirkan pola perlakuan yang bersifat belas kasihan semata, sementara pendekatan yang hanya berorientasi pada kemampuan psikologis dapat mengabaikan dimensi spiritual dan nilai kemanusiaan yang menjadi bagian penting dalam kehidupan individu (Dalgaard et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, pembahasan dalam artikel ini difokuskan pada bagaimana individu berkebutuhan khusus dipahami dalam perspektif Islam dan psikologi serta bagaimana kedua perspektif tersebut dapat diintegrasikan dalam membangun cara pandang yang lebih humanis terhadap individu berkebutuhan khusus. Pembahasan diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu karakteristik dan kebutuhan individu berkebutuhan khusus berdasarkan perspektif psikologi, kedudukan dan perlakuan terhadap individu berkebutuhan khusus berdasarkan nilai-nilai Islam, serta titik temu kedua perspektif tersebut dalam mendukung pengembangan potensi dan martabat individu.

Adapun kebaruan (novelty) dari pembahasan ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif psikologi dan Islam dalam melihat individu berkebutuhan khusus secara utuh, bukan sekadar mempertemukan dua perspektif secara deskriptif. Integrasi tersebut menempatkan kebutuhan psikologis, pengembangan potensi, martabat manusia, nilai kasih sayang, keadilan, dan penerimaan terhadap perbedaan sebagai satu kesatuan kerangka pemahaman. Dengan pendekatan ini, individu berkebutuhan khusus

tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai individu yang memiliki kekurangan dan membutuhkan bantuan, tetapi sebagai manusia yang memiliki potensi untuk berkembang dan memiliki hak untuk memperoleh kesempatan yang setara. Perspektif integratif ini diharapkan dapat memperluas pemahaman bahwa pendidikan dan pendampingan terhadap individu berkebutuhan khusus tidak cukup hanya berorientasi pada aspek akademik atau psikologis, tetapi juga perlu dibangun di atas nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas Islam.

Dengan demikian, kajian mengenai individu berkebutuhan khusus menjadi penting tidak hanya untuk memahami kondisi dan kebutuhan mereka, tetapi juga untuk membangun paradigma yang lebih adil dan manusiawi. Integrasi Islam dan psikologi diharapkan dapat menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan pendidikan dan sosial yang tidak menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk melakukan diskriminasi, melainkan sebagai dasar untuk memberikan layanan yang sesuai, penghargaan yang setara, serta ruang yang lebih luas bagi setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang relevan untuk mengkaji individu berkebutuhan khusus melalui perspektif Islam dan psikologi. Data penelitian bersumber dari berbagai literatur akademik yang relevan, meliputi buku psikologi pendidikan, psikologi Islam, artikel jurnal ilmiah, serta sumber-sumber yang membahas individu berkebutuhan khusus, perkembangan psikologis, pendidikan inklusif, dan nilai-nilai Islam terhadap keberagaman manusia. Literatur utama yang digunakan antara lain pemikiran Robert E. Slavin dalam *Educational Psychology* serta Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab dalam kajian psikologi perspektif Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pemilihan, pembacaan kritis, dan pencatatan

berbagai sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Sumber yang dipilih tidak hanya berdasarkan kesesuaian topik, tetapi juga mempertimbangkan relevansi akademik dan kontribusinya dalam menjelaskan hubungan antara kebutuhan psikologis individu berkebutuhan khusus dengan prinsip-prinsip Islam.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan interpretatif melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi gagasan utama dari setiap sumber, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, membandingkan perspektif psikologi dengan perspektif Islam, kemudian melakukan sintesis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Analisis diarahkan pada tiga fokus utama, yaitu karakteristik dan kebutuhan individu berkebutuhan khusus dalam perspektif psikologi, kedudukan serta prinsip perlakuan terhadap individu berkebutuhan khusus dalam Islam, dan titik temu kedua perspektif dalam membangun pendekatan yang humanis serta berorientasi pada pengembangan potensi. Melalui proses tersebut, penelitian tidak berhenti pada pemaparan teori secara terpisah, tetapi berupaya menemukan hubungan konseptual antara dimensi psikologis dan nilai-nilai Islam. Hasil sintesis kemudian digunakan untuk merumuskan pemahaman integratif bahwa individu berkebutuhan khusus perlu dipandang bukan semata-mata berdasarkan keterbatasannya, melainkan sebagai individu yang memiliki potensi, martabat, kebutuhan psikologis, hak, dan dimensi spiritual yang perlu dihargai serta dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Individu Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Psikologi: Karakteristik, Perkembangan, dan Kebutuhan Individual

Individu berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki karakteristik tertentu yang menyebabkan adanya kebutuhan terhadap layanan, pendampingan, atau penyesuaian lingkungan yang berbeda dari individu pada umumnya. Berdasarkan perspektif psikologi pendidikan,

perbedaan tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari keberagaman karakteristik manusia, bukan semata-mata sebagai bentuk kekurangan. Slavin dalam *Educational Psychology* menempatkan perbedaan individual sebagai salah satu aspek penting dalam proses pendidikan. Peserta didik memiliki perbedaan dalam kemampuan, perkembangan, pengalaman, motivasi, serta cara menerima dan mengolah informasi. Oleh karena itu, proses pendidikan yang efektif menuntut pendidik untuk memahami karakteristik individu dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan mereka (Avramidis et al., 2023).

Jika dikaitkan dengan individu berkebutuhan khusus, teori tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang seragam berpotensi mengabaikan kebutuhan individual. Seorang peserta didik dengan hambatan penglihatan, misalnya, membutuhkan akses terhadap informasi melalui media yang berbeda dari peserta didik tanpa hambatan penglihatan. Demikian pula peserta didik dengan hambatan pendengaran, hambatan intelektual, kesulitan belajar, maupun hambatan emosional dan perilaku membutuhkan bentuk dukungan yang berbeda. Dengan demikian, kebutuhan khusus tidak dapat dipahami melalui satu ukuran yang berlaku bagi semua individu. Kebutuhan individu harus dibaca berdasarkan karakteristik, kemampuan, lingkungan, serta tahap perkembangannya (Dawadi, 2022).

Dalam perspektif psikologi perkembangan, individu berkebutuhan khusus tetap mengalami proses perkembangan pada aspek kognitif, sosial, emosional, dan kepribadian. Perbedaan dapat ditemukan pada kecepatan perkembangan, pola interaksi, kemampuan adaptasi, maupun cara individu merespons lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi berkebutuhan khusus tidak secara otomatis menghilangkan potensi perkembangan seseorang. Persoalan yang lebih penting adalah bagaimana lingkungan memberikan stimulasi dan dukungan yang sesuai agar potensi tersebut dapat berkembang.

Pemikiran Slavin mengenai pembelajaran juga dapat digunakan untuk menganalisis pentingnya lingkungan belajar dalam perkembangan individu. Proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan internal peserta didik, tetapi juga oleh pengalaman, interaksi sosial, motivasi, serta strategi pembelajaran yang diberikan. Dalam konteks individu berkebutuhan khusus, lingkungan pendidikan yang tidak responsif dapat memperbesar hambatan yang sebenarnya dapat diminimalkan. Sebaliknya, lingkungan yang adaptif dapat membantu individu mengembangkan kemampuan dan kemandiriannya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa persoalan individu berkebutuhan khusus tidak cukup dilihat dari perspektif defisit atau keterbatasan. Apabila pendekatan hanya berfokus pada apa yang tidak dapat dilakukan individu, maka proses pendidikan berisiko menghasilkan pelabelan dan rendahnya ekspektasi terhadap kemampuan mereka. Pendekatan psikologis yang lebih konstruktif justru perlu mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki, hambatan yang dihadapi, serta dukungan yang diperlukan untuk mencapai perkembangan optimal (Ediyanto & Kawai, 2023).

Analisis tersebut membawa implikasi penting bagi pendidikan. Guru tidak seharusnya menggunakan kondisi khusus peserta didik sebagai dasar untuk menurunkan harapan terhadap kemampuan mereka. Sebaliknya, guru perlu melakukan penyesuaian terhadap metode, media, komunikasi, evaluasi, dan lingkungan belajar. Dengan demikian, prinsip yang perlu dikembangkan bukan “memberikan pembelajaran yang sama kepada semua peserta didik”, tetapi “memberikan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.”

Dalam konteks ini, individu berkebutuhan khusus perlu dipandang sebagai pribadi yang memiliki tiga dimensi penting, yaitu kebutuhan, potensi, dan lingkungan. Kebutuhan menjelaskan dukungan yang diperlukan, potensi menunjukkan kemampuan yang dapat dikembangkan, sedangkan lingkungan menentukan sejauh mana kesempatan perkembangan tersebut dapat

diwujudkan. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar penting untuk memahami individu berkebutuhan khusus secara lebih utuh (Demie, 2022).

Individu Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Islam: Martabat, Kesetaraan, dan Tanggung Jawab Sosial

Islam memberikan landasan fundamental dalam memandang manusia, yaitu bahwa setiap manusia memiliki martabat sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Pandangan tersebut menjadi penting dalam memahami individu berkebutuhan khusus karena kondisi fisik, intelektual, maupun psikologis tidak dapat dijadikan dasar untuk merendahkan nilai seseorang. Dalam perspektif Islam, perbedaan manusia merupakan bagian dari ketetapan Allah dan tidak menjadi alasan untuk melakukan diskriminasi (Schwab et al., 2021).

Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab dalam kajian psikologi perspektif Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, psikologis, dan spiritual. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak dapat direduksi hanya berdasarkan kondisi fisik atau kemampuan psikologisnya. Setiap individu memiliki dimensi kemanusiaan dan spiritual yang perlu dihargai (Sarid & Lipka, 2023). Perspektif tersebut memiliki relevansi yang kuat terhadap individu berkebutuhan khusus karena keterbatasan tertentu tidak menghilangkan kedudukan seseorang sebagai manusia yang memiliki kehormatan. Prinsip tersebut dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, salah satunya melalui QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman dan kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh kondisi fisik, status sosial, maupun identitas kelompok, tetapi oleh ketakwaannya. Ayat ini memberikan dasar normatif bahwa keberagaman manusia harus ditempatkan dalam kerangka penghormatan, bukan hierarki kemanusiaan (Ediyanto & Kawai, 2023).

Prinsip penghormatan tersebut semakin jelas dalam QS. 'Abasa ayat 1-10. Ayat tersebut berkaitan dengan peristiwa ketika seorang sahabat yang mengalami kebutaan datang untuk mendapatkan bimbingan. Peristiwa tersebut memberikan pelajaran bahwa kondisi disabilitas tidak boleh menjadi

alasan seseorang memperoleh perhatian yang lebih rendah. Bahkan, orang yang memiliki keterbatasan tetap mempunyai hak untuk memperoleh kesempatan belajar, memperoleh informasi, dan mendapatkan perhatian yang layak (Woolfson, 2025).

Apabila dianalisis secara lebih mendalam, pesan tersebut tidak berhenti pada persoalan “mengasihi orang berkebutuhan khusus”, tetapi mengandung prinsip yang lebih fundamental, yaitu pengakuan terhadap hak dan martabat manusia. Perbedaan antara belas kasihan dan keadilan menjadi penting dalam konteks ini. Belas kasihan dapat menempatkan individu berkebutuhan khusus sebagai objek yang harus dibantu, sedangkan keadilan menempatkan mereka sebagai subjek yang memiliki hak untuk memperoleh kesempatan yang setara.

Dengan demikian, perspektif Islam memberikan koreksi terhadap cara pandang yang hanya melihat individu berkebutuhan khusus sebagai pihak yang lemah dan membutuhkan bantuan. Islam mendorong terbentuknya relasi sosial yang didasarkan pada penghormatan dan tanggung jawab. Individu berkebutuhan khusus bukan hanya penerima bantuan, tetapi bagian dari masyarakat yang memiliki hak untuk berpartisipasi dan mengembangkan potensi dirinya (Zulkifli et al., 2022).

Prinsip tersebut juga dapat dikaitkan dengan konsep kasih sayang dalam Islam. Kasih sayang tidak seharusnya diwujudkan dalam bentuk perlindungan yang berlebihan hingga menghilangkan kemandirian individu. Kasih sayang yang konstruktif justru memberikan ruang bagi individu untuk berkembang, mengambil keputusan, berinteraksi, belajar, dan menjalankan perannya sesuai dengan kemampuan. Dari perspektif tersebut dapat dirumuskan bahwa terdapat empat prinsip utama Islam dalam memandang individu berkebutuhan khusus, yaitu penghormatan terhadap martabat, kesetaraan kemanusiaan, kasih sayang, dan keadilan dalam pemenuhan hak. Keempat prinsip tersebut menjadi fondasi etis dalam membangun lingkungan pendidikan dan sosial yang inklusif.

Integrasi Islam dan Psikologi: Membangun Pendekatan Humanis terhadap Individu Berkebutuhan Khusus

Hasil analisis terhadap perspektif psikologi dan Islam menunjukkan bahwa kedua perspektif tersebut memiliki titik temu yang kuat, meskipun berangkat dari landasan yang berbeda. Psikologi memberikan penjelasan mengenai bagaimana individu berkebutuhan khusus berkembang, belajar, berinteraksi, dan membutuhkan dukungan, sedangkan Islam memberikan landasan mengenai mengapa individu tersebut harus dihormati dan bagaimana mereka seharusnya diperlakukan. Integrasi kedua perspektif tersebut dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan apabila keduanya digunakan secara terpisah (Kamran et al., 2023).

Secara konseptual, psikologi membantu mengidentifikasi kebutuhan individual, sedangkan Islam memberikan orientasi nilai terhadap pemenuhan kebutuhan tersebut. Misalnya, psikologi menunjukkan bahwa individu berkebutuhan khusus membutuhkan lingkungan yang aman, dukungan sosial, stimulasi yang sesuai, dan kesempatan untuk mengembangkan potensi. Islam kemudian memberikan dasar bahwa pemenuhan kebutuhan tersebut merupakan bagian dari penghormatan terhadap martabat manusia dan pelaksanaan nilai keadilan serta kasih sayang (Syamsiah et al., 2022).

Dengan demikian, integrasi kedua perspektif dapat digambarkan melalui hubungan antara kebutuhan psikologis, potensi individu, lingkungan yang inklusif, dan nilai spiritual. Kebutuhan psikologis menjadi dasar untuk menentukan bentuk dukungan; potensi menjadi orientasi pengembangan; lingkungan inklusif menjadi ruang aktualisasi; sedangkan nilai spiritual menjadi landasan moral dalam keseluruhan proses tersebut.

Dimensi	Perspektif Psikologi	Perspektif Islam	Sintesis
Pandangan terhadap individu	Memiliki karakteristik	Memiliki martabat sebagai ciptaan Allah	Individu dipandang secara utuh

dan kebutuhan individual			
Perbedaan	Perbedaan perkembangan dan kemampuan	Keberagaman merupakan bagian dari kehidupan manusia	Perbedaan diterima dan dihargai
Kebutuhan	Membutuhkan dukungan sesuai karakteristik	Memiliki hak untuk diperlakukan secara adil	Layanan diberikan sesuai kebutuhan
Pengembangan	Berorientasi pada potensi dan perkembangan	Manusia memiliki potensi yang harus diarahkan pada kebaikan	Potensi dikembangkan secara optimal dan bermakna
Relasi sosial	Membutuhkan penerimaan dan dukungan	Dilandasi kasih sayang dan penghormatan	Terbentuk interaksi yang inklusif
Tujuan pendidikan	Perkembangan kognitif, sosial, dan emosional	Perkembangan manusia secara utuh termasuk dimensi spiritual	Pendidikan diarahkan pada kemandirian dan kemanusiaan

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa titik temu kedua perspektif tidak hanya berada pada konsep penerimaan terhadap individu berkebutuhan khusus, tetapi juga pada orientasi pengembangan manusia secara utuh. Slavin menekankan pentingnya memahami perbedaan individual dalam proses pendidikan, sedangkan psikologi dalam perspektif Islam memberikan perhatian terhadap manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi psikologis dan spiritual. Apabila kedua pendekatan tersebut disintesis, maka pendidikan bagi individu berkebutuhan khusus tidak cukup hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga perlu membangun kepercayaan diri, kemandirian, kemampuan sosial, dan kebermaknaan hidup (Slavin, n.d.).

Temuan konseptual ini sekaligus menjawab gap pembahasan yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan. Kajian psikologi dan Islam tidak semestinya ditempatkan sebagai dua perspektif yang berjalan sendiri-sendiri. Psikologi tanpa dimensi nilai berisiko melihat individu terutama dari aspek

perkembangan dan perilaku, sedangkan pendekatan keislaman tanpa pemahaman psikologis dapat berhenti pada seruan normatif mengenai kasih sayang dan kesetaraan tanpa memberikan penjelasan mengenai kebutuhan perkembangan individu. Integrasi keduanya memungkinkan terbentuknya pendekatan yang sekaligus ilmiah, humanis, dan spiritual.

Berdasarkan sintesis tersebut, artikel ini menawarkan sebuah kerangka konseptual bahwa pemenuhan kebutuhan individu berkebutuhan khusus idealnya bergerak melalui empat tahap yang saling berkaitan, yaitu memahami kondisi individu, menerima perbedaan, memberikan dukungan yang sesuai, dan mengembangkan potensi secara bermartabat. Memahami kondisi diperlukan agar layanan tidak diberikan secara seragam; menerima perbedaan diperlukan untuk menghilangkan stigma; memberikan dukungan diperlukan agar individu memperoleh kesempatan yang adil; sedangkan pengembangan potensi diperlukan agar individu tidak berhenti pada posisi sebagai penerima bantuan (Kazmi et al., 2023).

Pendekatan tersebut memiliki implikasi langsung terhadap pendidikan. Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang adaptif berdasarkan kebutuhan peserta didik, tetapi pada saat yang sama harus membangun budaya kelas yang mencerminkan nilai penghormatan, kasih sayang, keadilan, dan penerimaan. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya dipahami sebagai upaya memasukkan individu berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan umum, tetapi sebagai proses membangun lingkungan yang memungkinkan setiap individu merasa diterima, memiliki kesempatan berpartisipasi, dan mampu mengembangkan potensi dirinya (Saleh & Wahab, n.d.).

Pada akhirnya, individu berkebutuhan khusus perlu ditempatkan sebagai subjek pendidikan dan kehidupan sosial, bukan sekadar objek pelayanan. Perspektif psikologi membantu menjelaskan kebutuhan dan mekanisme perkembangan mereka, sedangkan Islam memberikan fondasi bahwa pemenuhan kebutuhan tersebut merupakan bagian dari penghormatan

terhadap martabat manusia. Integrasi keduanya menghasilkan paradigma yang lebih humanis, yaitu paradigma yang tidak bertanya terlebih dahulu tentang “apa kekurangan individu tersebut?”, tetapi tentang “potensi apa yang dimiliki, kebutuhan apa yang harus dipenuhi, dan lingkungan seperti apa yang perlu dibangun agar ia dapat berkembang secara optimal?”

Kerangka tersebut menjadi kontribusi konseptual utama pembahasan ini. Individu berkebutuhan khusus tidak diposisikan dalam paradigma keterbatasan, melainkan dalam paradigma potensi dan martabat. Dengan paradigma tersebut, perbedaan tidak lagi dipahami sebagai alasan untuk membatasi kesempatan, tetapi sebagai dasar untuk menghadirkan bentuk dukungan yang lebih adil, manusiawi, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

KESIMPULAN

Individu berkebutuhan khusus perlu dipahami melalui cara pandang yang tidak berhenti pada keterbatasan, tetapi menempatkan mereka sebagai pribadi yang memiliki potensi, kebutuhan, dan martabat yang harus dihargai. Tinjauan psikologi menunjukkan bahwa keberagaman karakteristik individu menuntut adanya pemahaman dan layanan yang bersifat adaptif, sedangkan perspektif Islam memberikan dasar bahwa perbedaan kondisi manusia tidak mengurangi kemuliaan dan haknya sebagai manusia. Pertemuan kedua perspektif tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan individu berkebutuhan khusus tidak hanya bersifat teknis dan psikologis, tetapi juga berkaitan dengan penerimaan, penghargaan, rasa aman, kesempatan berpartisipasi, serta kebermaknaan hidup.

Dengan demikian, pendekatan yang relevan terhadap individu berkebutuhan khusus adalah pendekatan humanis-integratif yang menghubungkan pemahaman psikologis dengan nilai-nilai Islam. Orientasinya bukan sekadar membantu individu mengatasi hambatan, tetapi menciptakan lingkungan yang memungkinkan mereka berkembang secara optimal,

mandiri, dan bermartabat. Kerangka ini menegaskan bahwa kualitas pendidikan dan kehidupan sosial dapat dilihat dari kemampuannya memberikan ruang bagi setiap individu untuk tumbuh sesuai potensinya. Oleh karena itu, penerimaan terhadap perbedaan perlu diwujudkan dalam praktik nyata melalui layanan yang adil, lingkungan yang inklusif, serta relasi sosial yang berlandaskan penghormatan dan kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. N., & Savira, S. I. (2021). Perbedaan autonomy siswa dengan disabilitas di sekolah luar biasa dan sekolah inklusi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 1–6. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i5.41215>
- Andriana, E., & Evans, D. (2021). Voices of students with intellectual disabilities: Experiences of transition in “inclusive schools” in Indonesia. *British Journal of Learning Disabilities*. <https://doi.org/10.1111/bld.12411>
- Avramidis, E., Toulia, A., Tsihouridis, C., & Strogilos, V. (2023). Do teachers favor the inclusion of all students? A systematic review of primary schoolteachers’ attitudes towards inclusive education. *European Journal of Special Needs Education*, 38, 766–787. <https://doi.org/10.1080/08856257.2023.2172894>
- Boyle, C., Barrell, C., Allen, K.-A., She, L., & others. (2023). Primary and secondary pre-service teachers’ attitudes towards inclusive education. *Heliyon*, 9(11), e22328. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22328>
- Cai, J., Wen, Q., Bi, M., & Lombaerts, K. (2024). How Universal Design for Learning (UDL) is related to differentiated instruction (DI): The mediation role of growth mindset and teachers’ practices factors. *Social Psychology of Education*, 27, 3513–3532. <https://doi.org/10.1007/s11218-024-09945-9>
- Dalgaard, N. T., Bondebjerg, A., Viinholt, B. C. A., & Filges, T. (2022). The effects of inclusion on academic achievement, socioemotional development and wellbeing of children with special educational needs. *Campbell Systematic Reviews*, 18(4), e1291. <https://doi.org/10.1002/cl2.1291>
- Dawadi, D. (2022). Inclusion of children living with disability in early childhood development and education: Construction of a stakeholder-informed framework. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 22(3), 254–265. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12563>
- Demie, F. (2022). Disproportionality in the attainment of pupils with special educational needs at the end of primary school in England. *British Journal of Special Education*, 49(4), 513–538. <https://doi.org/10.1111/1467-8578.12437>
- Ediyanto, E., & Kawai, N. (2023). The measurement of teachers’ attitudes toward inclusive education: An empirical study in East Java, Indonesia. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2229014>
- Kamran, M., Siddiqui, S., & Adil, M. S. (2023). Breaking barriers: The influence of teachers’ attitudes on inclusive education for students with mild learning disabilities (MLDs). *Education Sciences*, 13(6), 606. <https://doi.org/10.3390/educsci13060606>

- Kazmi, A. B., Kamran, M. K., & Siddiqui, S. S. (2023). The effect of teacher's attitudes in supporting inclusive education by catering to diverse learners. *Frontiers in Education*, 8, 1083963. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1083963>
- Kielblock, S., & Woodcock, S. (2023). Who's included and who's not? An analysis of instruments that measure teachers' attitudes towards inclusive education. *Teaching and Teacher Education*, 122, 103922. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103922>
- Lubin, J., & Fernal, F. S. (2022). Barriers to inclusion: Insights of special and general educators from the US and St. Lucia. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 22, 116–125. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12552>
- Navarro-Mateu, D., Gómez-Domínguez, T., Padrós Cuxart, M., & Roca-Campos, E. (2021). Dialogic learning environments that enhance instrumental learning and inclusion of students with special needs in secondary education. *Frontiers in Psychology*, 12, 662650. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.662650>
- Saleh, A. R., & Wahab, M. A. (n.d.). *Psikologi: Suatu pengantar dalam perspektif Islam*. Kencana.
- Sarid, M., & Lipka, O. (2023). Students with learning disabilities/attention-deficit/hyperactivity disorder in higher education dealing with remote learning: Lessons learned from COVID-19 era. *Frontiers in Psychology*, 14, 1172771. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1172771>
- Schwab, S., Resch, K., & Alnahdi, G. (2021). Inclusion does not solely apply to students with disabilities: Pre-service teachers' attitudes towards inclusive schooling of all students. *International Journal of Inclusive Education*, 28, 214–230. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1938712>
- Slavin, R. E. (n.d.). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.
- Syamsiah, S., Bafadal, U., Mustafa, M., & Hadi, P. (2022). Developing Islamic religious and moral education academic assessment instrument for students with intellectual disability. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 8(1), 56–63. <https://doi.org/10.26858/jppk.v8i1.30332>
- Warnes, E., Done, E. J., & Knowler, H. (2022). Mainstream teachers' concerns about inclusive education for children with special educational needs and disability in England under pre-pandemic conditions. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 22(1), 31–43. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12525>
- Woolfson, L. M. (2025). Is inclusive education for children with special educational needs and disabilities an impossible dream? *British Journal of Educational Psychology*, 95(3), 725–737. <https://doi.org/10.1111/bjep.12701>
- Zulkifli, H., Mohd Rashid, S. M., Mohamed, S., & Toran, H. (2022). Challenges and elements needed for children with learning disabilities in teaching and learning the Quran. *Children*, 9(10), 1469. <https://doi.org/10.3390/children9101469>